

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu tindakan yang menyeru, memanggil dan mengajak kepada kondisi yang lebih baik.¹ Dakwah merupakan proses berkesinambungan untuk memperbaiki suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, melibatkan proses transformasi dan perubahan yang sasaran utamanya ialah terbentuknya suatu tatanan sistem sosial masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman yang ada, dengan kesejahteraan hidup yang terbingkai dalam satu nilai, yaitu “Islam”. Dakwah juga didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang terukur dan terencana dalam upaya mendekatkan manusia kepada jalan kebajikan dan hidayah Allah SWT dalam sebuah proses yang panjang melalui berbagai cara dan pendekatan agar kehidupan mereka selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.²

Prof. Toha Yahya Omar, M.A. mendefinisikan dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara kebijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.”³ Sedangkan menurut Syaikh Ali Mahfudz dakwah adalah “memotivasi manusia untuk berbuat

¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 2.

²Welhendri Azwar, *Sosiologi Dakwah*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2014), h. 9.

³Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979) , h. 1.

kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik. Bagi seorang muslim, dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena melekat erat bersama dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim).⁵ Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran.

Dakwah yang dilakukan kepada masyarakat mempunyai tujuan, secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.⁶ Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan yaitu: *pertama*, rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakannya. *Kedua*, untuk memudahkan mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan

⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 3.

⁵*Ibid.*, h. 6.

⁶*Ibid.*, h. 59.

penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.⁷

Dilihat dari segi bentuk kegiatan dakwah, dengan mengacu pada penekanan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan empat bentuk kegiatan utama dakwah yaitu:⁸

1. *Tabligh Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam.
2. *Irsyad Islam*, sebagai upaya penyuluhan dan bimbingan Islam.
3. *Tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga- lembaga dakwah.
4. *Tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi keumatan.

Pendekatan kegiatan dakwah yang akan digunakan adalah *Tadbir Islam* dan *Tathwir Islam*. *Tadbir* (manajemen pembangunan masyarakat), dilakukan dalam rangka perekayasaan sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan pranata sosial keagamaan, serta menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, dengan kegiatan pokok: penyusunan kebijakan, perencanaan program, pembagian tugas dan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan serta pengevaluasian dalam pembangunan masyarakat dari aspek

⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet Ke- 2, (Jakarta:Kencana, 2009), h. 349-350.

⁸Asep Muhyiddin dan Agus Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 34.

perekonomian dan kesejahteraannya. Dengan kata lain, *tadbir* berkaitan dengan dakwah melalui pembangunan. Kedua ragam dakwah yang terakhir ini ditujukan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman.

Tathwir (pengembangan masyarakat) dilakukan dalam rangka peningkatan sosial budaya masyarakat, yang dilakukan dengan kegiatan pokok: pentransformasikan dan pelembagaan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan umat, yang menyangkut kemanusiaan, seni budaya, dan kehidupan bermasyarakat, penggalangan *ukhuwah Islamiyah*, dan pemeliharaan lingkungan. Dengan kata lain *tathwir* berkaitan dengan kegiatan dakwah melalui pendekatan *washilah* sosial budaya (dakwah kultural).

Pemberdayaan masyarakat dengan hanya memberikan bantuan uang, bukanlah segalanya. Banyak proyek-proyek pembangunan atau kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang tekanannya memberikan bantuan material kepada masyarakat justru mematikan kreatifitas masyarakat, bahkan menjadikan masyarakat menggantungkan diri kepada pemberi bantuan. Pola pemberdayaan dengan hanya memberikan bantuan uang atau bantuan proyek kepada masyarakat tidak akan merangsang peran serta masyarakat untuk terlibat di dalam proses pembangunan.⁹

Dalam kasus tertentu, di dalam konsep pembangunan masyarakat, bantuan material memang diperlukan, akan tetapi yang lebih penting adalah pengembangan

⁹Welhendri Azwar, *op.cit.*, h. 151.

swadaya- *self help*- masyarakat untuk membangun diri sendiri. Ciri khas dari suatu kegiatan partisipatif adalah adanya sumbangan dalam jumlah besar yang diambil dari sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat baik yang dimiliki individu maupun kelompok di dalam masyarakat.

Antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat sebenarnya memiliki keterkaitan yang cukup signifikan bahkan secara terperinci dapat juga dikatakan bahwa dakwah sebenarnya adalah proses pemberdayaan masyarakat. Dakwah sebagaimana yang telah dibahas secara detail pada bagian sebelumnya merupakan sebuah proses berkesinambungan dan bermakna perubahan sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sosial masyarakat yang secara alamiah terdiri dari pengklasifikasian kelas atas dan kelas bawah.

Kelas bawah sebagai masyarakat yang mengalami kehidupan terasing menjadi sasaran utama dakwah untuk memberdayakannya agar menjadi manusia seutuhnya dengan tidak menafikan masyarakat yang berada pada kelas atas. Karena itulah, dakwah sebenarnya adalah pemberdayaan masyarakat sebab ia berhubungan dengan proses di mana seseorang bisa terbebaskan untuk berpikir dan bertindak atas dasar kematangan berpikir dan sanggup melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain yang dalam istilah Kant disebut sebagai pencerahan, dan juga proses mengangkat derajat serta menyelamatkan masyarakat yang kehilangan jati dirinya sesungguhnya.¹⁰

¹⁰*Ibid.*, h. 152.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pengistalalan fungsi soisal dalam diri masyarakat agar masyarakat ataupun anggota kelompoknya dapat kembali berfungsi. Menurut Robinson pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; sebuah pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas, dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ife mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata “*empowerment*” yang berarti memberi daya, memberi “power” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.¹¹

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mewujudkan sebuah standar kehidupan yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar yang dimaksud tidak dilihat dari batas- batas minuman berupa kebutuhan makan, minum, dan tempat tinggal. Akan tetapi kebutuhan rasa aman, kasih sayang, mendapatkan penghormatan akan eksistensinya, dan memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sasaran pemberdayaan itu ditujukan kepada masyarakat yang terdiri laki- laki dan perempuan, orang dewasa dan anak- anak, orang desa dan orang kota dan berbagai klasifikasi lainnya yang dapat dibuat sesuai dengan tujuan dan keperluan pembangunan.¹² Namun kendalanya jumlah perempuan lebih banyak dibanding dengan laki- laki. Menurut data fakta empiris menunjukkan bahwa perempuan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia mengalami ketertinggalan dalam

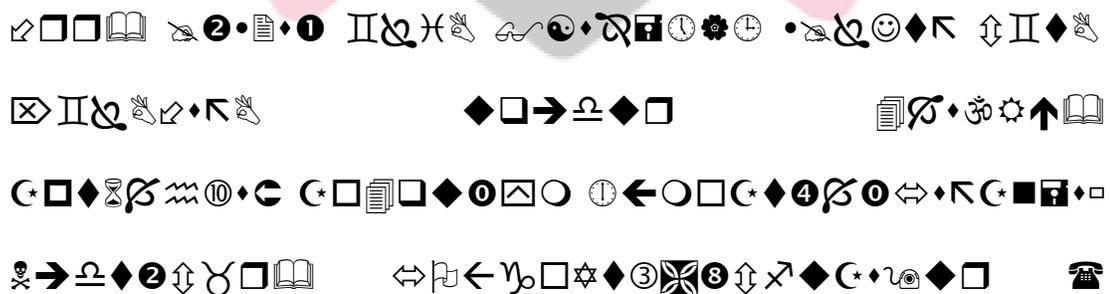
¹¹Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2014), h. 49.

¹²Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: VD ANDI OFFSET, 2016), h. 107.

berbagai bidang pembangunan dan aspek kehidupan. Hal ini menimbulkan masalah baru yang dapat memicu resistensi dari pembangunan. Keteringgalan perempuan seperti ini akan membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keseluruhan pembangunan, jika tidak diperbaiki.

Himpunan nash dan konsep Islam tentang perempuan, semuanya menghimbau untuk menghormati dan melindungi mereka dengan perasaan cinta kasih dan tanggungjawab. Ini adalah inti dari ajaran Islam, yang melestarikan hak-hak asasi manusia, menghormati sesama manusia, tanpa membedakan lelaki dan perempuan. Jadi, ajaran Islam telah menempatkan perempuan di posisi terhormat, patut dicintai dan diperlakukan dengan baik.¹³

Secara historis, Islam adalah pelopor utama dan pertama yang menempatkan perempuan pada proporsi yang layak dan terhormat serta sederajat dengan kedudukan lelaki dalam kehormatan manusiawi. Seperti firman Allah pada QS An- Nahl: 97.¹⁴



¹³Aida Vitayala S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2010), h. 93.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 278.



Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman itu. Prinsip tersebut berdasar keadilan, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdianya. Prinsip itu adalah: *barang siapa yang mengerjakan amal saleh*, apapun jenis kelaminnya, *baik laki- laki maupun perempuan*, *sedang dia adalah mukmin* yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, *maka sesungguhnya yang pasti akan Kami balasan kepada mereka* semua di dunia dan di akhirat *dengan pahala yang lebih baik* dan berlipat ganda *dari apa yang telah mereka kerjakan*.¹⁵

Kata *shaleh/ saleh* dipahami dalam arti *baik, serasi* atau *bermanfaat dan tidak rusak*. Seseorang dinilai beramal saleh, apabila ia dapat memelihara nilai- nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat.¹⁶ Dicapuk juga oleh kata beramal saleh upaya seseorang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas (perbaikan) sehingga yang kurang atau yang hilang itu dapat menyatu kembali dengan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 342.

¹⁶*Ibid.*, h. 342.

sesuatu itu. Yang lebih baik itu adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara lelaki dan perempuan. Sebenarnya kata *man/* siapa yang terdapat pada awal ayat ini sudah dapat menunjuk kedua jenis kelamin lelaki dan perempuan tetapi guna penekanan yang dimaksud, sengaja ayat ini menyebut secara tegas kalimat *baik laki- laki maupun perempuan*. Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan- kegiatan yang bermanfaat, baik untuk diri dan keluarga, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya.¹⁷

Ayat di atas secara terang benderang memberikan keleluasan kepada laki- laki dan perempuan untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Bukan hanya laki- laki yang memberi keleluasan untuk berkarir, tetapi juga kaum perempuan dituntut untuk aktif bekerja dalam semua lapangan pekerjaan sesuai dengan kodratnya.¹⁸ Tidak ada perbedaan antara laki- laki dan perempuan dalam berkarir, yang membedakan hanyalah jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan kodrat masing- masing. Jadi, Islam mengakui kemajuan atau potensi perempuan untuk bekerja dan menghargai amal salehnya atau karirnya yang baik dengan memberi penghargaan yang sama dengan kaum laki- laki.

¹⁷*Ibid.*, h. 344.

¹⁸*Ibid.*, h. 345.

Upaya meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Upaya tersebut dilaksanakan dan diarahkan dengan tujuan menunjang keberhasilan pembangunan nasional sebagai wujud pengamalan Pancasila dan bertumpu pada trilogi pembangunan yang meliputi upaya sebagai berikut:

1. Pemerataan pembangunan dan hasil- hasilnya menuju terciptanya kemakmuran yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan
3. Menciptakan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis yang mendukung kelancaran pelaksanaan pembangunan.¹⁹

Upaya meningkatkan peranan perempuan juga diarahkan antara lain, pada upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas dan kemandirian serta kemajuan sumberdaya manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia, serta mendorong dan meningkatkan peranserta aktif dan swadaya seluruh masyarakat. Sesuai dengan amanat UUD 1945, setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintah wajib menunjang hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada kecualinya. Peningkatan peranan perempuan dalam pembangunan bangsa pada hakikatnya adalah upaya peningkatan kedudukan (status), peran, kemampuan, kemandirian, dan ketahanan mental serta spiritual perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM).²⁰

¹⁹Aida Vitayala S. Hubeis, *op.cit.*, h. 156.

²⁰*Ibid.*h. 157.

Masih terbatasnya peran perempuan muslimah di Kota Padang terkait dengan kemiskinan dalam keluarga- keluarga di Indonesia. Realitas dalam masyarakat atau keluarga miskin biasanya sumber penghasilan keluarga mengandalkan suami. Peran istri terbatas mengurus anak atau rumah tangga di rumah. Padahal keluarga kurang beruntung itu umumnya berpendidikan rendah. Keterampilan juga rendah. Kondisi itu semakin tidak berdaya akibat mereka tidak memiliki modal usaha apalagi jaringan (*networking*) untuk mengembang usaha ekonomi keluarga. Untuk mendongkrak keterpurukan keluarga- keluarga seperti ini sangat perlu peranserta perempuan. Para istri dan keluarga miskin perlu diberdayakan untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah di keluarganya.²¹

Pemberdayaan perempuan harus dilakukan, agar terciptanya sumber daya manusia yang efektif. Sumber daya manusia dilakukan untuk merencanakan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan secara efektif dan efisien dalam terwujudnya tujuan.

Sumber daya manusia yang dilakukan BLK Padang untuk mengurangi pengangguran di Kota Padang. Pengangguran masih menjadi permasalahan kompleks di Indonesia yang harus segera diatasi. Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penambahan sebanyak 300 ribu jiwa. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut data BPS masih didominasi oleh penduduk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,05% disusul jenjang Sekolah

²¹Hariyanto, pegawai Kasi. Pemberdayaan, di Balai Latihan Kerja Padang, *Wawancara Langsung*, tanggal 21 Desember 2018.

Menengah Atas (SMA) 8,17%. Di Padang sendiri menurut data BPS Agustus 2015 jumlah pengangguran 161.560 dengan SMK memiliki persentase terbanyak 13,32 % diikuti SMA 12,3 %. Berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa masih banyaknya siswa yang belum siap menghadapi dunia kerja.²²

Menurut Greenbank, Hepworth dan Mescer tingginya angka pengangguran menjadi salah satu indikator lemahnya perencanaan karir lulusan sekolah menengah atas, diploma maupun sarjana. Salah satu hal yang menyebabkan ini terjadi masih kurangnya persiapan dan perencanaan karir masyarakat. Persipan karir merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dilalui. Salah satu tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri untuk memasuki dewasa muda. Pada masa ini remaja mengeksplorasi pilihan karir yang tersedia, kemudian memfokuskan pada karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan spesifik dalam karir tersebut.²³

Persiapan dan perencanaan terhadap pilihan karir menandakan bahwa remaja memiliki kematangan karir. Kematangan karir menurut Saviskas adalah kesiapan individu untuk lebih terbuka kepada informasi, membuat keputusan karir. Brown dan Brooks mengemukakan kematangan karir sebagai kesiapan kognitif dan efektif dari individu untuk mengatasi tugas- tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya,

²²Fitria Rahmi, Dwi Puspasari, *Kematangan Karir Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah di Kota Padang*, Jurnal Analisis RAP, (Padang: 2017), h, 24.

²³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 70.

karena perkembangan biologis dan sosialnya serta harapan- harapan dari orang- orang dalam masyarakat yang telah mencapai tahapan perkembangan tersebut.²⁴

Program- program yang dilaksanakan dalam upaya mengatasi pengangguran selama ini belum mampu memberikan dampak besar, sehingga sampai saat ini tujuan dari pembangunan nasional terkait dengan masalah pemerataan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat masih menjadi masalah yang berkepanjangan. Jumlah Pengangguran di Sumatera Barat sesuai dengan data Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2007 sebanyak 220.377 jiwa, dan pada tahun 2008 jumlah pengangguran di Sumatera Barat sebanyak 206.740 jiwa.²⁵ Oleh karena itu dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penumbuhan karir Pemerintah kota Padang meluncurkan program khusus yang diberi nama Balai Latihan Kerja Padang.

Balai Latihan Kerja Padang memiliki berbagai macam keterampilan, adapun keterampilan yang di berikan BLK Padang sebagai berikut:

- a. Teknologi Informasi dan Komunikasi
- b. Garmen Apparel
- c. Teknik Las
- d. Teknik Otomotif
- e. Refrigerator
- f. Teknik Listrik
- g. Teknik Munafaktur

²⁴*Ibid.*, h. 71.

²⁵Tulus Tambunan, *Pembangunan Ekonomi Inklusif*, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 2016), h. 81.

- h. Teknik Elektronika
- i. Pariwisata
- j. Tata Kecantikan
- k. Teknik Konstruksi
- l. Bisnis Manajemen

Berbagai macam keterampilan yang ada di BLK Padang, peneliti memilih keterampilan Garmen Apparel untuk diteliti. Karena pelatihan Garmen Apparel banyak memberdayakan perempuan. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan BLK Padang mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam meningkatkan ekonomi peserta antara lain, meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta, tujuan ini agar bagaimana peserta keterampilan menjahit ini diupayakan memiliki keterampilan hidup untuk menjadi lebih produktif.

BLK Padang memberikan pelatihan kepada perempuan yang tidak memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang memadai untuk berperan aktif pada tataran relasi sosial. BLK Padang memberikan pelatihan kepada masyarakat kota Padang yang kurang mampu dan perempuan yang berpendidikan rendah agar dapat mengurangi pengangguran dan mengasung kreativitasnya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan merupakan upaya untuk mempersiapkan masyarakat yang seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan ekonomi mikro dan kecil lokal yang ada dalam masyarakat agar komunitas ekonomi mikro tersebut mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam

suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.²⁶ Untuk itu upaya pengembangan ekonomi masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu (dhu'afa) untuk melepaskan diri dari perangkap-perangkap kemiskinan dan keterbelakangan yang menghinggapinya.

BLK Padang merupakan lembaga yang langsung di bawah Menteri Tenaga Kerja RI dan punya tugas pokok melaksanakan pelatihan, uji kompetensi, sertifikasi dan kerjasama kelembagaan dibidang pelatihan kerja industri. BLK Padang diberikan kepercayaan dari Menteri Tenaga Kerja RI agar dapat membantu masyarakat terutama perempuan di Kota Padang agar dapat memberikan pelatihan menjahit, sehingga perempuan di Kota Padang dapat diberdayakan menjadi lebih baik dan dapat mengurangi pengangguran terutama di Kota Padang. Adapun syarat pendaftaran yaitu berusia 18- 40 tahun, serta melampirkan Foto Copy STTB Terakhir 1 lembar, Foto Copy KTP 1 lembar, Pas Photo Warna 3X4 3 lembar maka perempuan Kota Padang sudah bisa mengikuti pelatihan yang akan diberikan oleh BLK Kelas I Padang.²⁷ Pemberdayaan perempuan muslimah yang dilakukan BLK Kelas I Padang akan diteliti pada periode tahun 2016- 2017.

BLK Padang memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan muslimah antara lain memberikan pelatihan, konsultasi usaha, peningkatan keterampilan secara baik, meningkatkan kualitas produk, akses kepada sumber-sumber

²⁶Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 8.

²⁷Afridamon, pegawai KA. SUBAG Tata Usaha, di Balai Latihan Kerja Kelas I Padang, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 September 2017.

produktif, peningkatan kesadaran perempuan atas hak-haknya dilingkungan kerja maupun keluarga, sosial, hukum, maupun politik. Balai Latihan Kerja Padang yang mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan pelatihan uji kompetensi, sertifikasi, dan kerjasama kelembagaan di bidang pelatihan kerja industri untuk menunjang tugas pokok tersebut BLK Padang pada kegiatan program punya visi mewujudkan tenaga kerja kompeten yang berdaya saing. Dengan misalnya yaitu: menyiapkan tenaga kepelatihan yang berkualitas dengan pelayanan prima sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) sehingga dapat meningkatkan disiplin dan budaya kerja bangga berprestasi dan malu melakukan kesalahan dan dapat bekerja dengan indikator kinerja yang terukur. Untuk mendukung agar visi dan misi tersebut dapat terwujud, maka BLK Padang melakukan suatu upaya/ kegiatan pelatihan melalui Program Pelatihan yang dapat mendukung peningkatan kualitas peserta pelatihan melalui:²⁸

1. Pengembangan program pelatihan
2. Pengembangan Instruktur dan Tenaga Pelatihan
3. Pengembangan fasilitas pelatihan
4. Pengembangan kerjasama pelatihan
5. Peningkatan kualitas pesera pelatihan
6. Pemberdayaan lembaga pelatihan
7. Mengembangkan kemampuan tenaga pelatih yang berkualitas sesuai tuntutan teknologi

²⁸Riswanto, pegawai Kasi. Penyelenggara, di Balai Latihan Kerja Padang, *Wawancara Langsung*, tanggal 19 September 2017

Peningkatan pembinaan yang mempunyai daya saing seperti yang diharapkan, maka kebijakan yang ditempuh adalah:²⁹

1. Meningkatkan penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi dan penyerapan berstandar khusus, nasional dan internasional
2. Meningkatkan penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi melalui program 3 in 1 (Pelatihan, Sertifikasi, dan Penempatan)
3. Mendukung kebijakan Provinsi Sumatera Barat

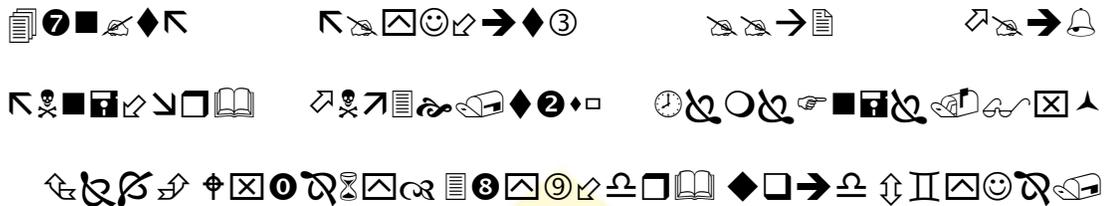
Setiap orang secara naluri berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, bentuk usaha tersebut adalah dengan bekerja di suatu tempat baik sektor- sektor swasta maupun sektor negeri. Jerih payah itu dihargai dengan uang yang sering kali disebut dengan pendapatan, pendapatan pribadi (*Personil Income*) menunjukkan semua jenis pendapatan, baik diperoleh karena fungsi produksi maupun tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk maupun suatu negara.

Perempuan diberikan pelatihan, pendidikan, bahkan suatu pemberdayaan, agar mereka memiliki kemampuan untuk hidup layak dan bisa membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat keadaan seperti itu, maka kota Padang melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan menjahit oleh Balai Latihan Kerja, dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Tujuannya agar perempuan di Kota Padang memiliki suatu kemampuan atau keahlian.³⁰

²⁹Riswanto, pegawai Kasi. Penyelenggara, di Balai Latihan Kerja Kelas I Padang, *Wawancara Langsung*, tanggal 19 September 2017.

³⁰Sugianto, pegawai Kasi. Pemberdayaan, di Balai Latihan Kerja Kelas I Padang, *Wawancara Langsung*, tanggal 19 September 2017.

Pekerja perempuan, ia dipersilahkan memilih bidang atau sektor yang ia sukai yang tentunya sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas yang dimiliki. Adapun garis yang ada didalam Islam sangat jelas, Allah berfirman:



Artinya: “Katakanlah (Muhammad) setiap orang berbuat (bekerja) menurut keadaannya (skill) masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Al Isra’: 84)³¹

Ayat tersebut dapat kita pahami perempuan juga boleh bekerja sesuai dengan keadaannya (skill) masing-masing agar dapat membantu ekonomi dalam keluarganya, “maju terus pantang mundur” slogan manusia sukses. Allah akan bersama mukmin yang berada dalam kebenaran.³²

Pemberdayaan yang dilakukan BLK Padang yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan, mulai dari menjahit, membordir pakaian, dan membuat bed cover. Dengan adanya program BLK Padang dapat membantu ekonomi perempuan miskin di Kota Padang terutama membantu suami dalam kebutuhan rumah tangga dan menyekolahkan anak-anaknya sehingga masa depan anak-anak di Kota Padang terjamin dengan adanya bantuan dari BLK. Permasalahan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan agar perempuan tidak dianggap sebagai kaum yang lemah, dan tidak hanya tinggal di rumah saja akan tetapi dapat membantu kondisi ekonomi keluarga dan

³¹Depertemen Agama RI, *op.cit.*, h. 291.

³²Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, (Medan, Duta Azahar, 2012), h. 322.

juga dapat mengurangi pengangguran di Kota Padang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Menjawab permasalahan yang sudah dipaparkan di latar belakang, maka perlu kiranya membuat rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana peran Balai Latihan Kerja Padang dalam memberdayakan perempuan muslimah melalui Program Keterampilan Garmen Apparel di Kota Padang?

Karena luasnya pembahasan yang akan diteliti dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami substansinya, peneliti merasa perlu membuat batasan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Balai Latihan Kerja Padang dalam memberdayakan perempuan muslimah melalui Program Keterampilan Garmen Apparel di Kota Padang.
2. Bagaimana keadaan ekonomi perempuan sesudah mendapat bantuan dari Program Keterampilan Garmen Apparel oleh Balai Latihan Kerja Padang.
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada Program Keterampilan Garmen Apparel oleh Balai Latihan Kerja Padang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap peran Balai Latihan Kerja Padang dalam memberdayakan perempuan muslimah melalui Program Keterampilan Garmen Apparel di Kota Padang

2. Untuk mengungkapkan keadaan ekonomi perempuan sesudah mendapat bantuan dari Program Keterampilan Garmen Apparel oleh Balai Latihan Kerja Padang
3. Untuk mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat pada Program Keterampilan Garmen Apparel oleh Balai Latihan Kerja Padang

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah memberikan sumbangsih keilmuan dibidang pemberdayaan masyarakat Islam baik dalam proses pemberdayaan ataupun pelaksanaan strategis dalam memberdayakan masyarakat miskin.
2. Secara praktis.
 - a. Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang Program Keterampilan Garmen Apparel oleh Balai Latihan Kerja Padang yang dapat dijadikan sarana dalam pemberdayaan masyarakat miskin.
 - b. Kajian ini bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dosen, pemerintah daerah, masyarakat serta berbagai pihak terkait isu-isu Balai Latihan Kerja Padang dan proses pemberdayaan masyarakat melalui Balai Latihan Kerja Padang.
3. Bagi pihak masyarakat, penelitian ini akan memberi informasi dan kontribusi pemikiran terkait pemberdayaan masyarakat melalui Balai Latihan Kerja Padang khususnya bagi warga Kota Padang.

4. Bagi Balai Latihan Kerja Padang, penelitian ini akan memberi sumbangsih yang positif dalam rangka perbaikan kualitas dan progresifitas pemberdayaan perempuan muslimah melalui Program Keterampilan Garmen Apparel di Kota Padang.
5. Bagi akademisi, penelitian ini menjadi referensi dalam pembahasan mengenai strategi dakwah dalam memberdayakan perempuan muslimah melalui Program Keterampilan Garmen Apparel di Kota Padang.
6. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan keilmuan dan sebagai syarat pelengkap dalam memperoleh gelar Megister Sosial dalam Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
7. Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya maka berikut ini akan dijelaskan konsepnya mengenai beberapa istilah digunakan dalam penelitian ini yang memerlukan pemahaman, yaitu:

1. Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan suatu program yang memberikan pelatihan dan pelajaran dalam program menjahit bagi perempuan di Kota Padang. BLK ini di bawah naungan Menteri Tenaga Kerja RI.
2. Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment* dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan), yang secara harfiah bisa diartikan sebagai

“pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.³³ Karena itu ide utama dari pemberdayaan ini bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Konsep kekuasaan juga sering dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya, terlepas dari minat dan keinginan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan yang dimaksud penulis dalam judul ini adalah proses BLK dalam memberikan pelatihan dan pelajaran kepada masyarakat terkhusus perempuan di Kota Padang.

3. Perempuan adalah orang atau manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.³⁴ Yang penulis maksud dalam judul ini adalah perempuan khususnya yang beragama Islam yang ingin diberikan pelatihan menjahit oleh BLK Padang. Pemberdayaan perempuan yang diberikan oleh BLK adalah Program Keterampilan Garmen Apparel. Garmen Apparel adalah industri yang memproduksi pakaian jadi dan perlengkapan pakaian. Adapun pelatihan Garmen Apparel adalah sebagai berikut:
 - a. Menjahit (Knitting, Woven): Pengetahuan mesin jahit dan alat perkakas, membuat seprai dan ber cover.

³³Alfitri, *Community Development*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h.22.

³⁴Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 856.

- b. Teknik bordir: Pengetahuan mesin jahit, penggambaran motif dasar dan pewarnaan.
- c. Teknik pola: Membaca sketsa model, membuat pola dan menjahit pakaian, menjahit dengan alat jahit tangan serta mesin.

E. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi karya ilmiah, maka peneliti perlu mengungkapkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Hariya Toni (2009) dengan judul: Pengembangan Masyarakat Melalui Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Kerinci.³⁵ Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1). Untuk mengungkapkan sejarah berdirinya Bazada Kabupaten Kerinci, (2). Untuk mengungkapkan pendekatan yang dilakukan oleh pengurus BAZDA Kabupaten Kerinci dalam upaya pengembangan masyarakat. (3). Untuk mengungkapkan bentuk dan usaha pengembangan masyarakat melalui Kabupaten Kerinci. (4). Serta untuk mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat melalui BAZDA Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini bercorak *file research* sedangkan sumber data berupa respondes yakni pengurus BAZDA Kabupaten kerinci dan Instansi- instansi

³⁵Hariya Toni, *Pengembangan Masyarakat Melalui Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Kerinc*, (tidak diterbitkan), (Tesis S2 Konsentrasi Dakwah dan PMI, PPs-IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2009)

terkait, buku- buku, dan dokumen- dokumen BAZDA Kabupaten Kerinci, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menyebutkan beberapa permasalahan tentang mengembangkan masyarakat melalui BAZDA Kabupaten Kerinci hanya mengentuh dua macam mustahiq saja yaitu, pertama miskin, kedua fisabilillah. Terhadap mustahiq miskin dilakukan dengan memberikan bantuan produktif dengan memberikan bantuan modal usaha, seperti bidang ekonomi mikro dengan cara memberikan pinjaman modal untuk membuka usaha kecil. Kedua dibidang pertanian, dengan memberikan pinjaman modal untuk membuka lahan pertanian tanaman kentang. Ketiga, sektor peternakan, dengan memberikan sapi dan kambing ternak kepada masyarakat tidak mampu untuk dikembangbiakkan. Khusus dibidang pertanian pengembangan masyarakat bekerja sama dengan dinas peternakan setempat. Keempat menyalurkan beasiswa kepada para siswa miskin yang berprestasi. Kelima memberikan bantuan kepada para penyuluh agama di daerah terpencil dengan sebanyak 500/ orang perbulannya, selanjutnya BAZDA juga membagi- bagi kan paket lebaran kepada masyarakat miskin saat menjelang hari raya.

Penulis ini berkesimpulan bahwa, pengembangan masyarakat melalui BAZDA Kabupaten Kerinci belum maksimal. Hal ini ditandai dengan indikasi pendekatan yang dilakukan. Dimana pendekatan yang dilakukan BAZDA masih terbatas. Pendekatan yang dilakukan hanya pada aspek

ekonomi, potensi masyarakat itu sendiri, geografis, serta pengamalan keagamaan saja. Dengan mengesampingkan aspek- aspek yang sangat urgent seperti pendekatan pada aspek sosial masyarakat (politik) memanager dan sistem yang terkait dalam struktur kemasyarakatan.

2. Penelitian tentang dinamika Kelompok Penerima manfaat Bantuan Kredit Mikro Nagari Salido, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan yang dilakukan oleh Yolli Aang Sofria. Penelitian ini melatar belakangi oleh kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam upaya penanggulangan kemiskinan melalui program bantuan Kredit Mikro Nagari. Kredit Mikro Nagari (KMN) merupakan sebuah program yang memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat miskin yang sedang melakukan usaha disertai dengan pertanggungjawabannya dengan memanfaatkan modal sosial Nagari. Penelitian ini mencoba menjelaskan dinamika kelompok penerima manfaat dalam implementasi program KMN di Nagari Salido. Penelitian ini juga melihat dinamika kelompok dalam implementasi program KMN di dalam kelompok. Kampung luar dan Kelompok Laban dan faktor- faktor yang mempengaruhi implementasi program KMN di dalam kelompok penerima manfaat di Nagara Salido.

Peneliti menyampaikan adanya perbedaan dinamika dalam kelompok penerima manfaat KMN. Pada salah satu kelompok dinyatakan bahwa pelaksanaannya telah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh

Pemerintah, sedangkan kelompok lainnya mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melaksanakan program. Hal ini disebabkan oleh faktor komunikasi, kekompakan, kekuatan, kohesivitas kelompok. Menurut peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya pendampingan secara terus menerus oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan terhadap kelompok penerima dana KMN, sehingga kelompok tersebut bergerak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kemudian juga, diperlukan upaya pelatihan keterampilan dalam pengembangan usaha kecil dan industri rumah tangga bagi para anggota kelompok penerima manfaat. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan adalah penelitian ini lebih terfokus kepada dinamika kelompok penerima manfaat KMN, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang peran Balai Latihan Kerja Padang dalam memberdayakan perempuan muslimah melalui Program Garmen Apparel di Kota Padang.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang penulis gunakan untuk mendekati masalah tentang peran Balai Latihan Kerja dalam pemberdayaan perempuan muslimah di Kota Padang dan mencari jawaban dari permasalahan yang diteliti. Secara simpel dapat dipahami bahwa metodologi ialah suatu pendekatan umum untuk

mengkaji topik penelitian.³⁶ Metodologi dalam kajian ini dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan untuk penelitian.

1. Desain Penelitian

Apabila dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, gambar dan dokumentasi terkait dengan peran Balai Latihan Kerja Padang dalam memberdayakan perempuan muslimah melalui Program Keterampilan Garmen Apparel di Kota Padang. Semua data yang dikumpulkan akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³⁷

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Adapun ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:³⁸

a. Latar alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan- kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam

³⁶Deddy Mulyani, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 145.

³⁷Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 6.

³⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.

konteks untuk keperluan pemahaman. (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

b. Manusia sebagai alat (instrumen)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersilangkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan- kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya “manusia sebagai alat” sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan- kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.³⁹ Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data lapangan, peneliti berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan.

c. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini

³⁹*Ibid.*, h. 5.

menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola- pola nilai yang dihadapi.⁴⁰

d. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan- kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan- keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan- hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai- nilai eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

e. Teori dari dasar

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyuluhan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak ada teori yang dapat mencakupi kenyataan- kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi. Kedua, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha

⁴⁰*Ibid.*

untuk sejauh mungkin menjadi netral. Ketiga, teori dasar-dasar lebih dapat responsif terhadap nilai- nilai kontekstual.⁴¹

Dengan menggunakan analisis secara induktif, bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisi ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok- kelompokkan. Jadi, penyusunan teori disini berasal dari bawah ke atas, yaitu dari sejumlah bagian yang banyak data yang dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Jika peneliti merencanakan untuk menyusun teori, arah penyusunan teori- teori tersebut akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan. Jadi peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang makin menjadi jelas sementara data dikumpulkan dan bagian- bagiannya diuji.

f. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka- angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian kan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan. Foto, videotape, dokumen pribadi, catatan dan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴²

⁴¹*Ibid.*, h. 6.

⁴²*Ibid.*

g. Lebih mementingkan proses dari pada hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” dari pada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian- bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

h. Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus.⁴³ Dengan kata lain, bagaimana pun, penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan atas penelitian. Dengan hal itu dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik. Menurut Lincoln dan Guba hal itu disebabkan oleh validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal dimana penelitian dapat dikonvergensi. Kedua, validitas eksternal gagal karena tidak taat asas dengan aksiomi dasar dari generalisasinya. Ketiga, kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak

⁴³*Ibid.*, h. 8.

dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah. Keempat, kriteria objektivitas gagal karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti dengan responden dan peranan nilai.⁴⁴

j. Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan ganda di lapangan. Kedua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu kan terjadi dalam interaksi antar peneliti dengan kenyataan, ketiga, bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti. Kedua, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari. Ketiga, konfirmasi

⁴⁴*Ibid.*

hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.⁴⁵

Rachmat Kriyanto dalam bukunya *Riset Komunikasi* menuliskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul dan mendalam menjelaskan fenomena yang teliti maka perlu mencari sampling lain.⁴⁶ Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya data kuantitas.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁴⁷ Peneliti ini ingin menggambarkan bagaimanaperan Balai Latihan Kerja Padang dalam memberdayakan perempuan muslimah melalui Program Keterampilan Garmen Apparel di Kota Padang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Latihan Kerja Padang. Yang bertempat di jalan Sungai Balang Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Yang dipimpin oleh Syamsul Hari, S.E., MM dengan jumlah peserta pelatihan Garmen Apparel pada tahun 2017 sebanyak 94 (Sembilanpuluh empat) orang, dan pada tahun 2016 sebanyak

⁴⁵*Ibid.*, h. 11.

⁴⁶Rachmat Kriyanto, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 58.

⁴⁷Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, h. 54.

95 (Sembilanpuluh lima) orang. Waktu penelitian dimulai dari 30 Januari s.d 30 Maret 2018. Selanjutnya, peneliti akan sajikan jumlah peserta pelatihan pada tahun 2017 dalam tabel berikut ini:

Tabel I Peserta Pelatihan Garmen Apparel Tahun 2017

| Nama Pelatihan | Tidak lulus | Mangang | Jumlah | SMA | SMK | DIII | S1 | Paket | SMP |
|--------------------|-------------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|----------|----------|----------|
| 1. Pakaian dasar 1 | 2 | 13 | 15 | 10 | 5 | | | | |
| 2. Pakaian dasar 2 | 2 | 14 | 16 | 10 | 5 | 1 | | | |
| 3. Pakaian dasar 3 | | | 16 | 4 | 9 | | 3 | | |
| 4. Pakaian dasar 4 | | | 16 | 11 | 2 | | 1 | 1 | 1 |
| 5. Bed cover | | | 15 | 7 | 6 | 1 | | | 1 |
| 6. Bordir | | | 16 | 7 | 5 | | 4 | | |
| Jumlah | 4 | 27 | 94 | 49 | 32 | 2 | 8 | 1 | 2 |

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Tabel yang disajikan tersebut memberikan gambaran bahwa jumlah peserta pelatihan dan pendidikan terakhir peserta pelatihan. Peserta pelatihan garmen apparel

pada tahun 2017 sebanyak 94 (Sembilanpuluh empat) orang dan di akhir pelatihan dinyatakan kompetes sebanyak 90 (Sembilan puluh) orang. Selanjutnya, peneliti akan sajikan jumlah peserta pelatihan pada tahun 2016 dalam tabel berikut ini:

Tabel II Peserta Pelatihan Garmen Apparel Tahun 2016

| Nama Pelatihan | Tidak lulus | Mangang | Jumlah | SMA | SMK | DIII | S1 | Paket | SMP |
|--------------------|-------------|---------|--------|-----|-----|------|----|-------|-----|
| 1. Pakaian dasar 1 | 3 | 12 | 15 | 5 | 6 | | 3 | | 1 |
| 2. Pakaian dasar 2 | | 16 | 16 | 12 | 2 | 1 | | | 1 |
| 3. Pakaian dasar 3 | | | 16 | 5 | 6 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 4. Pakaian dasar 4 | | | 16 | 12 | 3 | | 1 | | |
| 5. Bed cover | 3 | | 16 | 4 | 5 | 1 | 6 | | |
| 6. Bordir | 2 | | 16 | 7 | 3 | 1 | 3 | | 2 |
| Jumlah | 8 | | 95 | 45 | 25 | 4 | 15 | 1 | 5 |

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Tabel yang disajikan tersebut memberikan gambaran bahwa jumlah peserta pelatihan dan pendidikan terakhir peserta pelatihan. Peserta pelatihan Garmen Apparel

pada tahun 2016 sebanyak 95 (Sembilanpuluh lima) orang dan di akhir pelatihan dinyatakan kompetes sebanyak 87 (delapanpuluh tujuh) orang.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni, sumber data primernya adalah (1) BLK Padang, (2) Lembaga yang mempunyai tugas dalam pelaksanaan BLK Padang dan (3) Peserta BLK Padang.

Sedangkan sumber data skundernya adalah buku-buku, koran, majalah, artikel, dan media lainnya yang memuat informasi mengenai pelaksanaan Balai Latihan Kerja Padang.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan ini. Maksud diadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengontruksi perihal orang. Kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekontruksi kebetulan- kebetulan harapan pada masa yang akan mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁴⁸

⁴⁸ Basrowi, Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara sistematis yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada informan.⁴⁹ Wawancara dilaksanakan dengan Ketua BLK Padang, Koordinator BLK Padang, Operator, Pendamping BLK Padang dan Anggota BLK Padang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang peneliti lakukan berbentuk terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya, sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah dimana pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek.⁵⁰

b. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu oleh panca indra lainnya. Observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan.⁵¹ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan Balai Latihan Kerja Padang.

c. Dokumentasi

⁴⁹Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, h. 127.

⁵⁰*Ibid.*, h. 192.

⁵¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 53-54.

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data mengenai arsip dan profil lembaga, serta berbagai bentuk data tertulis lainnya di BLK Padang yang terkait dengan kajian peneliti.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵²

Analisis data kualitatif secara umum dapat dilakukan sebagai berikut.⁵³ :

a. Proses reduksi

Proses reduksi adalah proses mengolah data dari yang tidak atau yang belum tertata menjadi data yang tertata. Dalam proses reduksi ini terkandung aspek pengeditan, pemberian kode dan pengelompokan data sesuai dengan kategorisasi data. Proses reduksi bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data, agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis.

b. Proses interpretasi (penafsiran)

Setelah data disusun secara sistematis, tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah tahap analisa. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 85.

⁵³Immy Holloway dan Daymon C, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, terj. Cahya W., (Yogyakarta: Bentang, 2008), h. 369.

data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan, ditafsirkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran- kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang akan didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasanya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan, diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan.⁵⁴

Sedangkan kaidah kualitatif merupakan proses analisis yang ditujukan untuk mengembangkan teori bandingan, dengan tujuan untuk menemukan teori baru, yaitu berupa penguatan terhadap teori lama maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus statistik.⁵⁵ Dari hasil penelitian ini nanti akan diketahui, apakah teori yang peneliti pilih menjadi teori bandingan atau sebagai penguatan dan pelemahan terhadap teori yang sudah ada.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan teknik triangulisasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan

⁵⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 41.

⁵⁵ *Ibid.*

analisis data sampai diyakini sudah tidak ada lagi perbedaan dan tidak perlu konfirmasi kepada informan lagi. Triangulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan.

